

TRUTH & POST TRUTH DEWASA INI

¹⁾Mohammad Refi Omar Ar Razy

²⁾Mumuh Muhsin Zakaria

^{1,2)}Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran

Abstrak

Artikel ini berusaha menganalisis konsep mengenai kebenaran dan pasca kebenaran dalam kajian filsafat dikaitkan dengan kajian kontekstual. Perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia seolah tidak pernah berakhir, pasalnya perkembangan apa yang dianggap benar dewasa ini berbeda dengan apa yang dianggap benar pada masa sebelumnya. Perkembangan zaman dewasa ini yang sering disebut sebagai postmodernisme yang di dalamnya termasuk dalam banyaknya penemuan-penemuan yang dilakukan oleh manusia terutama mengenai penemuan teknologi ikut mempengaruhi hal-hal yang dianggap benar. Perkembangan kebenaran menuju pasca kebenaran juga bukanlah sesuatu yang instan tetapi melalui sebuah proses evolusi yang cukup lama sehingga perlu kajian yang cukup mendalam bagaimana proses tersebut, juga hal-hal yang dimaksud ke dalam isi dari konsepsi mengenai kebenaran dan pasca kebenaran. Selain itu, artikel ini menggunakan metode kualitatif di mana menekankan terhadap analisis-analisis sumber yang relevan dengan kajian yang dimaksud. Dari artikel ini dapat diketahui: 1) maksud dari kebenaran yang di dalamnya menggunakan pendekatan teori-teori kebenaran. 2) maksud dari pasca kebenaran dengan terlebih dahulu mengkaji mengenai pasca modern. 3) fenomena pasca kebenaran yang terjadi di Indonesia dengan lebih mengkaji kehidupan bersosial media yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan terutama mengenai politik dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Kebeneran, Pasca Kebeneran, Fenomena di Indonesia*

Abstract

This article attempts to analyze the concept of truth and post truth in philosophical studies associated with contextual studies. The development of human thought and science seems to never end, because the development of what is considered true today is different from what was considered true in the past. The development of today's era, which is often referred to as postmodernism, includes many discoveries made by humans, especially regarding technological discoveries, which influence things that are considered true. The development of truth to posttruth is also not something instant but goes through a long enough evolutionary process so that a fairly in-depth study is needed of how the process is also the things that are referred to in the content of the conception of truth and post-truth. In addition, this article uses a qualitative method which emphasizes the analysis of sources relevant to the study in meaning. From this article, it can be seen: 1) the meaning of truth which uses the theory of truth approach. 2) the purpose of post-truth by first examining the postmodernism. 3) the post truth phenomenon that occurs in Indonesia by examining social media life which has an impact on various aspects of life, especially regarding politics and science.

Keywords: *Truth, Post Truth, Phenomenon in Indonesia*

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan sebuah studi yang membahas mengenai segala fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan skeptis dengan mendalami sebab-sebab terdalam, lalu

dijabarkan secara teoritis dan mendalam. Filsafat seakan-akan menjawab bagaimana fenomena yang sebenarnya terjadi. Ketika pemikiran manusia belum berkembang, manusia hanya menganggap kebenaran yang sebenarnya adalah kebenaran mengenai Tuhan (irasional). Konsep pemikiran ini

dikenal dengan sebutan mitosentris, di mana masyarakat yang mengenal mitos (irasional) untuk menjelaskan berbagai fenomena alam yang terdiri dari sebab, kejadian serta dampaknya bagi mereka. Kebenaran mereka hanya tercermin melalui sebuah argumentasi yang hanya terbatas pada hal-hal irasional. Selanjutnya, pemikiran terus berkembang, maka manusia mulai bertanya bagaimana mengenai kebenaran dirinya, dan itulah awal mula yang dimaksud dengan filsafat. Ketika sebuah fenomena alam yang terjadi di lingkungannya, manusia tidak lagi menganggap bahwa hal tersebut sebagai aktivitas Tuhan atau sebuah aktivitas irasional lain, tetapi manusia menganggap bahwa aktivitas tersebut merupakan aktivitas alam yang terjadi sebuah kausalitas antar satu fenomena dengan fenomena yang lain (Suaedi, 2016: 1)

Cara lain untuk memahami apa yang dimaksud dengan filsafat adalah dengan melihat jenis-jenis pertanyaan yang secara tradisional ditanyakan. Secara tradisional, filsafat telah mencari pemahaman yang terorganisir tentang realitas dan tempat kita di dalamnya: pemahaman tentang bagaimana kita harus hidup, termasuk alasan nilai-nilai moral pribadi dan sosial kita, dan pemahaman tentang apa itu pengetahuan dan kebenaran. Tentu saja, para filsuf mendekati keprihatinan umum ini dalam banyak hal, masing-masing menekankan beberapa aspek tertentu dari keprihatinan kita sebagai manusia. Di samping berbagai pendekatan, filsafat secara umum berkaitan dengan tiga pertanyaan luas: Apa itu pengetahuan? Apa yang nyata? Apa yang benar dan baik? (Velasquez, 2011: 10).

Meskipun pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dipertimbangkan secara terpisah dan meskipun perbedaan di antara mereka kadang-kadang kabur, para filsuf secara tradisional melihat sebagian besar pertanyaan filosofis sebagai bagian dari tiga pertanyaan ini. Keprihatinan tradisional ini menyarankan tiga kategori di mana topik filosofis biasanya dikelompokkan: pengetahuan, realitas, dan nilai. Para filsuf umumnya menyebut bidang filsafat yang mengeksplorasi topik-topik ini epistemologi, metafisika, dan etika.

Manusia hidup di dunia ini pada hakekatnya mempunyai keinginan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Pengetahuan menurut arti sempit sebuah keputusan yang benar dan pasti (Bakhtiar, 2012: 85) Penganut teori pragmatis, utamanya adalah John Dewey tidak membedakan antara pengetahuan dan kebenaran (antara *knowledge* dan *truth*) (Salam, 2000: 28). Hal inilah yang kemudian menjadi kajian menarik epistemologi Epistemologi sebagai cabang dari ilmu filsafat mempelajari batas-batas pengetahuan dan asal-usul pengetahuan serta di kriteria kebenaran. Kata epistemologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu, pikiran, percakapan). Jadi epistemologi berarti ilmu, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Pokok persoalan dari kajian epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan; bidang, batas jangkauan pengetahuan (Audi, 2011: 4).

Perkembangan ilmu pengetahuan terus berjalan secara dinamis yang mengalami perubahan dalam berbagai hal menuju kearah yang lebih kompleks, tentunya hal itu tidak lepas dari keinginan manusia yang selalu menginginkan sebuah perubahan karena bertambahnya persoalan dan juga kebutuhan. Kehidupan terus berputar dan berkembang seiring dengan semakin bertambahnya manusia sehingga melahirkan pemikiran dan terus berupaya untuk mengembangkan kehidupannya dalam berbagai hal. Dewasa ini sering disebut sebagai era postmodernisme. Sama halnya dengan postmodernisme yang muncul diakibatkan karena kegagalan Modernisme dalam mengangkat martabat manusia. Bagi postmodernisme, paham modernisme selama ini telah gagal dalam menepati janjinya untuk membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik dan tidak adanya kekerasan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa modernisme membawa kehancuran bagi manusia, peperangan terjadi dimana-mana yang hal ini mengakibatkan manusia hidup dalam menderita. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus mutlak serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia (Setiawan & Sudrajat, 2018: 27). Di sinilah muncul suatu paham postmodernisme yang merupakan kelanjutan, keterputusan, dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks ini. Bagi postmodernisme ilmu pengetahuan tidaklah objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif. Pada akhirnya dalam kaitanya

dengan kebenaran, postmodernisme akan melahirkan sebuah konsep kebenaran yang baru yang dikenal dengan *post truth* (pasca kebenaran).

Perkembangan kebenaran menuju pasca kebenaran juga merambah hingga ke Indonesia dewasa ini. Lewat jejaring digital dan atau biasa disebut dengan media sosial yang menyebabkan arus informasi dan komunikasi bergeliat setiap harinya menimbulkan sebuah pertanyaan. Bagaimanakah corak kebenaran menuju pasca kebenaran yang terjadi di Indonesia? benarkah sebuah hoax yang banyak terjadi ini merupakan imbas dari konsep pasca kebenaran? Tentu hal-hal tersebut perlu dijawab menggunakan pendekatan sebuah teori atau konsep mengenai kebenaran dan pasca kebenaran. Ketika memahami konsep pasca kebenaran ini penting sekali untuk mengeksplorasi perubahan dengan mempertimbangkan prasyarat psikologis, sosial, teknologi, dan konteksnya. Menyoal di Indonesia, transformasi media tradisional menuju digital menduduki posisi vital masyarakat. Seluruh elemen kehidupan sosial telah beresonansi dengan lingkungan media baru; bahkan media sosial bertindak dominan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pengaruh munculnya internet dan platform media sosial yang beragam membuat penyebaran berita palsu semakin intensif (Bhaskaran, Mishra, dan Nair, 2017: 42). Tetapi yang jelas, arah perubahan kebenaran dan pasca kebenaran juga hadir dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, disadari atau bahkan tanpa disadari. Imbasnya, juga berdampak pada

kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Truth (Kebenaran)

Benar dan kebenaran bukan lagi merupakan hal yang asing atau tabu dalam kehidupan sehari-hari. Lantas kemudian apa yang dimaksud dengan kebenaran? Bagaimana kebenaran yang sebenarnya itu? Semisal, terjadi perselisihan antara pihak A dan pihak B dalam sengketa tanah, pihak A memiliki sebuah argumentasi dan juga bukti-bukti yang menunjang, begitujuga pihak B. Lantas dalam kasus tersebut manakah pihak yang benar? Karena bagaimanapun keduanya memiliki argumentasi serta bukti-bukti yang menunjangnya. Maka dari itu, fenomena-fenomena yang serupa perlu untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana perspektif kebenaran itu terjadi. Bagus (1996: 412) menjelaskan bahwa istilah kebenaran merupakan lawan dari kesalahan, kesesatan, kepalsuan dan juga kadang opini. Sedemikian rupa pengertian kebenaran (*truth*: Inggris, *treowth* [kesetiaan]: Anglo-Saxon, *veritas*: Latin, *alerheia*: Yunani) yang dituliskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diambah dengan Bagus (1996: 42), sehingga kiranya dapatlah dibuat suatu rumusan singkat tentang kebenaran, yaitu kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan, dalam hal ini subjek, dengan apa yang diketahui, yang disebut juga objek. Dengan demikian kebenaran dapat juga diartikan secara umum sebagai kenyataan sebagaimana adanya yang menampakan diri sebagai yang ditangkap melalui pengalaman. Pengalaman tentang kebenaran itu dialami akal si subjek

dalam kesamaannya dengan kenyataan adanya yang menampakan diri kepadanya.

Pada awalnya, pembahasan dalam kebenaran ini lebih terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori tentang kebenaran (*the theory of truth*) pengetahuan. Pembahasan yang pertama berkaitan dengan suatu pertanyaan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata, pengalaman indera, kritik atau intuisi. Sementara itu, pembahasan yang kedua terfokus pada pertanyaan apakah kebenaran pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis-pragmatis. Selanjutnya, pembahasan dalam kebenaran mengalami perkembangan, yakni pembahasannya terfokus pada sumber pengetahuan, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan. Karena kebenaran merupakan sifat dari pengetahuan, untuk membahas adanya berbagai kebenaran, kita perlu mengetahui adanya berbagai macam pengetahuan (Wahana, 2008: 275).

Menurut Rapar (2002: 38) menjelaskan bahwa pengetahuan itu dibagi tiga, yaitu: *Pertama*, pengetahuan biasa, pengetahuan yang dalam filsafat disebut dengan *common sense*, juga sering diartikan dengan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima dengan baik. Contohnya, semua orang menyebut sebuah objek itu berwarna putih karena memang objek itu berwarna putih. Kemudian, air itu membeku menjadi es,

karena memang air itu dimasukkan ke dalam *freezer* yang dingin. Minuman dapat mengganjal rasa haus, dan lain sebagainya. *Common sense* diperoleh dari sebuah pengalaman sehari-hari yang kemudian pengetahuan jenis ini disebut dengan pengetahuan pra ilmiah atau nir ilmiah. *Kedua*, pengetahuan ilmu (*science*) adalah pengetahuan yang digunakan melalui berbagai metode ilmiah yang lebih menjamin sebuah kepastian kebenaran (Ankersmit, 1987: 73). Pada hakikatnya, ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang diorganisasi menjadi sebuah hal yang terstruktur dan sistematis. *Ketiga*, pengetahuan filsafat, diperoleh lewat pemikiran rasional yang didasarkan sebuah pemahaman, spekulasi, penilaian kritis dan juga berbagai penafsiran (Titus, 1984: 187). Pengetahuan filsafat ini lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian kebenaran tentang sesuatu.

Pada dasarnya, untuk merumuskan sebuah kebenaran sebagai turunan dari pengetahuan, ilmu dan filsafat syarat pertama yang harus terpenuhi adalah jaminan bahwa pengetahuan yang kita peroleh harus berasal dari sumber yang benar. Pada persoalan ini, para filosof berbeda pendapat tentang sumber pokok pengetahuan. Terjadi silang pendapat antara idealisme dan realisme, antara rasionalisme dan empirisme. Sejarah mencatat bahwa Plato dan Aristoteles merupakan pelopor awal perseteruan antara rasionalisme dan empirisme. Bagi Plato, pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan bersifat *a priori* dan bersumber pada akal. Ia lebih mengunggulkan dunia idea yang bersifat tetap sebagaimana rumus dan hukum

universal matematika tinimbang dunia pengalaman empiris (Padli, & Mustofa, 2021: 81).

Juga dalam perpektif mengenai ide dan empiris dalam hal pengetahuan, Plato dalam pandangan filsafatnya sering menekankan bahwa ide merupakan hal yang fundamental dalam menguak sebuah kebenaran, hal ini tercermin dalam kajian dan minat akademik Plato yang menyebutkan bahwa ide yang merupakan unsur-unsur terpenting bagi manusia, manusia harus percaya bahwa bukan hal yang empiris (nyata) yang sebenarnya terjadi, tetapi ide yang memang menjadi sebuah hal yang nyata (Cooper, 1997: xii). Karena terkadang yang nyata (pengalaman inderawi) acapkali menampilkan kesan yang tidak seperti realitas hakikat yang dimaksud. Pemikiran Plato dewasa ini diikuti juga oleh Rene Descartes dengan rumus dictum utamanya yakni *cogito ergo sum* “aku berpikir maka aku ada” (Fautanu, 2012: 96). Manusia sejak lahir telah memiliki apa yang oleh Descartes dan filsuf rasional lainnya yang disebut sebagai ide bawaan (*innate ideas*) atau dalam perspektif perkembangan manusia disebut dengan *scheme* (skema) yang merupakan sebuah anugerah yang berasal dari Tuhan (Piaget, 2011: 5).

Pemikiran mengenai ide sebagai sebuah fondasi kebenaran tentu ditentang oleh para filsuf yang fokus pada pernyataan bahwa kebenaran adalah berasal dari hal yang empiris. Salah satunya adalah Aristoteles yang menyanggah pemikiran Plato mengenai dunia ide yang bersifat tetap dan bersifat tetap dan merupakan realitas sejati sebuah

pengetahuan manusia. Aristoteles lebih menekankan peranan indera dalam mencapai sebuah kebenaran (Mauludi, 2016: 47). Pengetahuan manusia dalam bentuk hukum universal yang bersifat tetap dicapai tidak melalui proses ‘mengingat kembali’ seperti yang diungkapkan oleh Plato. Sebaliknya, hukum universal dicapai melalui sebuah proses panjang pengamatan empirik yang disebut oleh Aristoteles dengan istilah abstraksi. Tanpa pengalaman inderawi, manusia tidak akan sampai pada rumusan intelektual- universal tersebut. Apa yang telah dirintis oleh Aristoteles disuarakan kembali di era modern oleh David Hume (Hume, 2007: xiii). Sosok Descartes dan Hume kemudian menjadi tokoh sentral yang melanjutkan sengketa panjang antara rasionalisme dan empirisisme.

Adanya studi silang sengketa antara rasionalisme dan empirisisme itulah Immanuel Kant hadir untuk ‘mendamaikan’ kedua mainstream dalam diskursus pengetahuan dan kebenaran. Menurut Kant, baik rasionalisme maupun empirisisme terlalu ekstrim dalam memposisikan rasio dan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan manusia dengan saling menafikan satu sama lainnya. Melalui logika transendentalnya, Kant mengupayakan sebuah *prior research* untuk menemukan jalan tengah yang mengakomodasi secara proporsional dan berimbang antara rasionalisme maupun empirisisme. Kerangka filosofis yang digagas oleh Kant itulah yang dikenal dalam diskursus filsafat sebagai kritisisme. Perubahan perspektif kebenaran dari rasionalisme, empirisisme kemudian

berujung pada kritisisme adalah contoh klasik evolusi pengetahuan manusia dalam merumuskan kebenaran (Kant, 2000: 82). Siklus ini terus berkembang sebagaimana digambarkan oleh Hegel dalam proses dialektika (Hegel, 2012: 13). *Thesis* kebenaran yang diusung sebuah masyarakat pada momen tertentu akan berhadapan dengan rumusan lain yang disebut sebagai *antithesis*. Selanjutnya, *thesis* dan *antithesis* akan berdialog untuk merumuskan konsepsi kebenaran baru, yaitu *synthesis*. Pada gilirannya konsepsi baru (*synthesis*) tadi akan kembali diyakini oleh masyarakat sebagai *thesis* kebenaran. Siklus semacam ini akan terus berlanjut tanpa titik akhir.

Maka dari itu untuk membentuk sebuah abstraksi dari kebenaran, maka muncul berbagai teori mengenai kebenaran yang dilihat dari berbagai aspek dan juga perspektif. *Pertama*, teori korespondensi (*correspondence theory of truth*) yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Kebenaran juga akan benar apabila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat oleh objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut (Susanto, 2011: 85). Teori ini banyak ditunjang oleh para filsuf atau ilmuwan yang beraliran empiris. Karena pada dasarnya sesuatu mengisyaratkan kebenaran harus sesuai dengan sebuah kenyataan atau realitas yang diketahuinya (Muhadjir, 2011: 20). Sebagai contoh, peristiwa sejarah itu benar dan nyata asal

harus ada pembuktiannya, salah satunya melalui sumber sejarah.

Kedua, teori koherensi (*coherence theory of truth*) yang menyatakan Menurut para penganut teori ini, suatu pernyataan dinyatakan benar atau salah dapat dilihat apakah pernyataan tersebut berkaitan dan meneguhkan proposisi atau pernyataan yang lain atau tidak. Suatu pernyataan benar kalau pernyataan itu cocok dengan sistem pemikiran yang ada. Kebenaran sesungguhnya berkaitan dan memiliki implikasi logis dengan sistem pemikiran yang ada. Untuk mengetahui kebenaran pernyataan itu kita cukup memeriksa apakah pernyataan ini sejalan dengan pernyataan-pernyataan lainnya. Apakah pernyataan ini meneguhkan pernyataan-pernyataan lainnya, yang telah diakui kebenarannya (Keraf & Dua, 2001: hal. 68-69). Artinya, sebuah pernyataan bisa dianggap benar hanya jika pernyataan itu koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar. Sebagai contoh, dalam matematika, jumlah sudut semua jenis bangun ruang segitiga berjumlah 180° . Jika ada sebuah pernyataan baru bahwa jumlah sudut semua jenis bangun ruang segitiga berjumlah 210° , maka tanpa harus menyaksikan bukti factual segitiga tersebut kita dapat menyatakan bahwa pernyataan orang tersebut tidak lah benar karena kontradiksi dengan pernyataan yang sudah ada dan diakui sebuah hal yang benar sebelumnya.

Ketiga, teori pragmatis (*the pragmatic theory of truth*) yang menyebutkan bahwa teori pragmatis ini meletakkan dasar kebenarannya pada manfaat praktis dalam

memecahkan persoalan kehidupan. Tidak hanya berlaku dalam dunia empiris saja, teori pragmatis ini dapat diterapkan berkaitan dengan objek pengetahuan metafisik. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap kaum positivis yang menganggap pernyataan metafisik sebagai pernyataan yang tidak bermakna (*meaningless*) karena ia tidak memiliki dasar faktual di dunia empiris (Akramurullah, 2018: 57). Teori ini muncul sebagai kritik terhadap kaum positivis yang menganggap pernyataan metafisik sebagai pernyataan yang tidak bermakna (*meaningless*) karena ia tidak memiliki dasar faktual di dunia empiris. teori kebenaran pragmatis ini dikembangkan dan dianut oleh filsuf-filsuf pragmatis dari Amerika, seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Terkait dengan teori kebenaran, Charles Peirce, salah satu tokoh pragmatisme menjelaskan bahwa kriteria berlaku dan memusakan sebagai dasar kebenaran dalam pragmatisme digambarkan secara beragam dalam berbagai sudut pandang (Lubis, 2014: 52). Beragamnya sudut pandang dalam menentukan hasil yang memuaskan akan berujung pada beragamnya standar kebenaran. Kebenaran menurutnya belum tentu benar menurut orang lain karena apa yang memuaskan bagi saya belum tentu memuaskan bagi orang lain. Kondisi ini pada akhirnya akan membuat teori pragmatisme rentan terjebak dalam relativisme. Inilah salah satu dari beberapa kritik yang diarahkan pada teori pragmatisme (Suriasumantri, 2000: 28)

Keempat, teori performa (*the performance theory of truth*) yang berasal

dari John Langshaw Austin dan juga dianut oleh Frank Ramsey dan Peter Strawson. Para filsuf atau ilmuwan ini menentang sebuah ungkapan bahwa benar dan salah adalah ungkapan yang hanya menyatakan atau menunjukkan sesuatu. Pernyataan yang benar berarti pernyataan itu menyatakan sesuatu yang dianggap benar, demikian juga sebaliknya (Suriasumantri, 2000: 59). Teori performa ini menjelaskan sebuah pernyataan benar jika ia menciptakan sebuah realitas. Jadi, pernyataan yang benar bukan pernyataan yang mengungkap sebuah realitas, namun justru dengan pernyataan itu tercipta sebuah realitas sebagaimana yang diungkap dalam pernyataan itu. Teori ini disebut juga dengan tindak bahasa yang mengaitkan kebenaran satu tindakan dihubungkan dengan satu pernyataan (Lubis, 2014: 55). Semisal muncul sebuah pernyataan “saya akan bersumpah menjadi mahasiswa yang baik dan berprestasi”. Pernyataan tersebut tentu belum terjadi, tetapi pernyataan tersebut akan menjadi sebuah realitas, dan hal ini yang dimaksud dalam teori performa.

Kelima, teori konsensus (*the consensus theory of truth*) pada awalnya teori ini digagas oleh Thomas Kuhn. Ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan akan berkembang melalui beberapa harapan, ilmu pengetahuan juga berada pada posisi sebagai *normal science* ketika ia diterima oleh masyarakat sebagai sebuah konsepsi kebenaran ilmiah (Kuhn, 1962: 58). Meskipun memang dalam perkembangannya akan muncul anomaly yang membuat konsepsi kebenaran tersebut dipertanyakan

keabsahannya atau verifikasinya. Kemudian, akan terjadi sebuah revolusi ilmu pengetahuan yang juga akan menyebabkan sebuah pergeseran paradigme dalam masyarakat ilmiah. Artinya, perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan pergeseran paradigme lama menuju paradigme baru. Pergeseran tersebut ditentukan oleh penerimaan masyarakat terhadap paradigme mana yang diterima sebagai sebuah kebenaran ilmiah. Pernyataan Kuhn di atas sebagai sebuah teori ilmiah sejauh ini nampak mendapat dukungan atau kesepakatan (konsensus) dalam masyarakat ilmiah terhadap kebenaran teori tersebut. Inilah yang disebut teori kebenaran konsensus. Teori ini selanjutnya dikembangkan juga oleh Jurgen Habermas melalui konsep pemikirannya tentang komunikasi rasional. Sependapat dengan Kuhn, menurut Habermas, kebenaran sebuah pernyataan ditentukan oleh ada tidaknya kesepakatan di antara partisipan rasional komunikatif dalam sebuah diskursus (Suseno, 2000: 220-221).

Pasca Kebenaran (*Post Truth*)

Perkembangan dunia dewasa ini menuju titik yang tidak terelakkan. Peralihan, perubahan demi perubahan terjadi begitu saja, perubahan tersebut banyak yang disadari juga tidak disadari. Ditambah dengan perkembangan teknologi serta arus informasi dan komunikasi yang terus menerus berkembang tiada hentinya. Maka dari itu, perubahan ini terjadi juga menyangkut ke dalam ranah perkembangan perspektif mengenai kebenaran. Karena pada dasarnya, dewasa ini berkembang juga istilah *post truth* atau pasca kebenaran yang kemudian menjadi

sebuah pertanyaan besar. Apa yang dimaksud dengan pasca kebenaran? Apa perbedaan antara kebenaran dan pasca kebenaran? Mengapa pasca kebenaran berkembang pesat pada saat era dewasa ini? Pertanyaan-pertanyaan ini sudah tentu muncul dengan berubahnya paradigma tersebut. Terdapat asumsi-asumsi liar yang juga semakin berkembang pada saat ini, pada pola kehidupan masyarakat saat ini di mana emosi dan keyakinan mengalahkan berbagai argument yang berbasis data, di mana sebuah perbedaan antara kebenaran dan kebohongan menjadi semakin kabur dan di mana gagasan mengenai kebenaran yang hakiki nampak telah menghilang. Apakah itu yang dimaksud dengan pasca kebenaran? (Casentino, 2020: 2)

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pasca kebenaran, terlebih dahulu haruslah dibahas kondisi zaman dewasa ini. Dewasa ini banyak disebut era postmodernisme. Postmodernisme adalah sebuah pandangan, kerangka pemikiran, atau aliran filsafat yang berkaitan dengan sikap dan cara berpikir yang muncul di abad dua puluh dari para pemikir dunia yang tentu saja keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan dan kebudayaan manusia. Penerapan postmodernisme pun telah dilakukan dalam berbagai bidang, seperti: seni, arsitektur, musik, film, dan teater.

Kehadiran aliran ini memiliki tujuan untuk menjawab dan mengkritisi pandangan-pandangan yang telah ada sebelumnya dalam hal mencari solusi atas beragam permasalahan yang dihadapi manusia hari ini serta krisis sosial dan kultural yang tak

kunjung usai. Sebagian para ahli sepakat bahwa postmodernisme bisa mengatasi krisis-krisis sosial yang terjadi, sehingga pemikiran ini pun telah mempengaruhi hampir sebagian besar sisi kehidupan manusia, namun sebagian yang lain tidak jarang yang meragukan kemampuan pendekatan postmodernisme ini, sebagaimana yang ditulis Jenks dalam bukunya *Studi Kebudayaan*, yaitu: Postmodernisme tidak menawarkan cara-cara alternatif untuk mengetahui (memperoleh pengetahuan) darimana kita bisa menghadapi dan menghargai sesuatu yang baru secara layak, tetapi menyindir wacana dengan terus-menerus membat epistimologiepistimologi yang ada dan menghadirkan penurunan dan pelemahan pengaruh penjelasan-penjelasan yang didasarkan atas kualitas wacana yang sama sekali tidak istimewa (Jenks, 2013: 202)..

Meskipun sudah muncul puluhan tahun silam, definisi mengenai istilah postmodernisme tetap saja masih belum jelas dan masih kontroversial. Hal ini ditandai dengan munculnya beragam definisi dan masih adanya perdebatan di kalangan para ahli ilmu sosial-budaya yang bisa didapat dalam berbagai literatur. Featherstone (2008: 2) menganggap aliran ini sebagai sebuah refleksi perubahan sosial yang bersifat reaksioner dan mekanik. Bahkan menurutnya, para akademisi dan intelektual adalah orang yang paling bertanggung jawab akan kondisi ini karena telah menciptakan istilah postmodernisme sebagai bagian dari permainan mereka. Banyak ilmuwan yang masih ragu dalam pemisahan antara

modernisme dan postmodernisme. Misalnya kegalauan ini dirasakan oleh Smart, Ia mengatakan istilah modernism dan postmodernisme tidak hanya tak memiliki ketegasan, bahkan istilah-istilah tersebut terkadang nampak memiliki konotasi yang sangat berbeda bagi kritikus benua Eropa dan Amerika (Smart, 2008: 37).

Perkembangan postmodernisme sendiri menurut Ilham (2018: 7) sudah berkembang sejak tahun 1930-an hadirnya Federico de Onis yang menulis masalah postmodernisme dalam *Antologia de la Poesia Espanola e Hispanoamericana* (1882-1932). Buku ini bercerita tentang makna pasca-modern dalam pengertian gerakan sastra dan periode historis yang berkaitan dengan puisi Spanyol dan Amerika Latin. Kemudian ditemukan dalam kajian sejarah, Toynbee dalam bukunya yang berjudul *Study of History* (1960) menjelaskan konsep mengenai postmodernitas yang dimulai saat memasuki abad ke-20, namun pemikiran ini baru berkembang pesat di Eropa sejak tahun 1950-an dan juga merambah dalam kajian keilmuan lain terutama ilmu-ilmu sosial yang juga membahas mengenai postmodernisme.

Perkembangan postmodernisme ini akan merambah pada banyaknya keruntuhan asumsi-asumsi dasar yang sebelumnya sudah dibangun di dalam masyarakat atau dalam dunia keilmuan. Dalam bahasa yang sederhana, asumsi dasar bisa didefinisikan sebagai pandangan-pandangan mengenai suatu hal yang sudah diterima kebenarannya (Ahimsa-Putra, 2009: 4). Dalam paradigma postmodernisme, kita bisa merujuk pada pandangan yang telah disepakati oleh para

ahli postmodernisme sebagai pijakan awal dalam melihat realitas kehidupan sosial-budaya. Dengan demikian, kita bisa melihat asumsi-asumsi dasar yang terdapat dalam paradigma ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Nilai-nilai kebenaran yang bersifat relatif. Artinya, dalam paradigma ini, setiap individu berhak menginterpretasi mengenai segala sesuatu atau fenomena sosial yang dilihat dan dirasa sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga kebenaran disini sangat bersifat relatif karena setiap individu memiliki penafsirannya masing-masing, sehingga sangat sulit untuk menentukan kebenaran yang sebenarnya. *Kedua*, Pemikiran-pemikiran yang disuguhkan oleh pemikir-pemikir terdahulu dalam sebuah narasi besar dianggap tidak bisa menjawab tantangan krisis sosial-kultural. Dengan demikian, paradigm postmodernisme ini tidak percaya pada narasi-narasi besar yang telah lalu, semisal pemikiran Hegel. Marx, dll karena alih-alih bisa membuat dunia semakin baik, malah keadaan dunia semakin kacau balau (Ritzer, 2010: 19).

Selain itu, Bagi pemikiran postmodernisme, mereka tidak memandang ilmu pengetahuan modern sebagai universalisme. Karena postmodernisme menolak penjelasan yang berifat universal, harmonis, atau bahkan konsisten. Kaum postmodernisme menggantikan hal tersebut kepada yang partikular dan lokal, lalu menyingkirkan hal yang bersifat universal. Watak yang menonjol dari era postmodernisme ini mengangkat konsep pluralisme, penekanan kepada konsepsi empiris dalam arti penekanan pada nilai

individualitas dari manusia sebagai sang otonom. Ciri-ciri dari postmodernisme melingkupi hal-hal secara konseptual discourse ide yang meliputi: *Pertama*, ide yang menghendaki penghargaan besar terhadap alam ini sebagai kritik atas gerakan modernisme yang mengeksploitasi alam, *kedua*, ide yang menekankan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia dengan segala konsep dan analisisnya yang kompleks, ini sebagai antitesa atas kondisi modernisme atas kuasa tafsir oleh mesin birokrasi ilmu pengetahuan, *ketiga*, ide besar untuk mengurangi kekaguman terhadap ilmu pengetahuan, kapitalisme, dan teknologi yang muncul dari perkembangan modernisme. Dengan alasan bahwa semua itu telah melahirkan konstruksi manusia sebagai obyek yang mati dalam realitas kehidupannya. Sehingga menjauhkan manusia dari humanismenya itu sendiri; *keempat*, ide pentingnya inklusivitas dalam menerima tantangan agama lain atas agama dominant sehingga terbuka munculnya ruang dialogis. Ini muncul sebagai akibat menjamurnya dan tumbuhkembangnya realitas modernis yang menempatkan ideologi sebagai alat pembenar masing-masing; *kelima*, sikap yang cenderung permissive dan menerima terhadap ideologi dan juga agama lain dengan berbagai penafsiran, *keenam*, secara kasuistik munculnya ide pergeseran dominasi kulit putih di dunia barat; *ketujuh*, merupakan ide-ide cemerlang yang menjadi daya dorong kebangkitan golongan tertindas, seperti golongan ras, gender, kelas minoritas secara sosial yang tersisihkan dan *kedelapan*, ide tentang tumbuhnya kesadaran akan

pentingnya interdependensi secara radikal dari semua pihak dengan cara yang dapat dan memungkinkan terpikirkan oleh manusia secara menyeluruh (Muhlisin, 2000: 6-7)

Maka dari itu, dalam hubungan sebab-akibat, kehadiran pasca kebenaran tidak dapat terlepas dari muncul dan berkembangnya postmodernisme (Wuryanta, 2018: 6). Fenomena pasca-kebenaran meroket ke publik pada November 2016, ketika Kamus Oxford menamakannya sebagai *Word of the Year* 2016. Setelah melihat 2.000 persen lonjakan penggunaan selama tahun 2015, pilihannya tampak jelas. Di antara pesaing lain dalam daftar pendek adalah “*alt-right*” dan “*Brexiteer*,” yang menyoroti konteks perpolitikan di Inggris kala itu. Kamus Oxford mendefinisikan pasca kebenaran sebagai “berkaitan dengan atau menunjukkan keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada banding terhadap emosi dan kepercayaan pribadi” (Mcyntire, 2018: 4). Dengan muncul definisi ini dalam konteks kebenaran, teori-teori kebenaran seakan-akan runtuh. Karena pada dasarnya bagaimanapun fakta atau bukti dalam sebuah argumentasi yang menuju kebenaran hakiki teralihkan oleh emosi dan kepercayaan pribadi yang bahkan tidak dapat diperhitungkan oleh apapun. Pasca kebenaran ini menjadi sebuah gambaran bagaimana kondisi kebenaran dewasa ini. Kemudian, muncul juga konsep-konsep yang menunjang teori pasca kebenaran, beberapa di antaranya: 1) *simulakra*, yaitu situasi di mana batas-batas antara kebenaran dan kepalsuan semakin sulit dan kabur untuk dibedakan. Realitas yang ada

adalah realitas yang semu dan realitas hasil simulasi, 2) *pseudo-event*, yaitu sesuatu yang dibuat dan diadakan untuk membentuk citra dan opini publik, padahal bukan realitas sesungguhnya dan 3) *pseudosophy*, yaitu upaya menghasilkan sesuatu realitas sosial, politik dan budaya yang sekilas tampak nyata padahal sebenarnya adalah palsu. Masyarakat lalu dikondisikan untuk lebih percaya pada ilusi yang dihasilkan daripada realitas yang sesungguhnya.

Salah kajian mendalam pasca kebenaran juga telah merambah pada aktivitas pemikiran manusia. Evolusi manusia yang menunjukkan bahwa manusia tersebut adalah makhluk yang paling rasional, dewasa ini perlu ditanyakan kembali dengan adanya teori atau konsep mengenai pasca kebenaran. Maka dari itu muncul sebuah konsep mengenai bias kognitif. Kajian keilmuan psikologi selama beberapa dekade telah melakukan eksperimen yang menunjukkan bahwa kita tidak cukup rasional seperti yang kita pikirkan. Beberapa pekerjaan ini secara langsung tergantung pada bagaimana kita bereaksi dalam menghadapi kebenaran yang tidak terduga atau tidak nyaman (Fuller, 2018: 3).

Fenomena Post Truth di Indonesia

Perkembangan pasca kebenaran dewasa ini terus berkembang hingga seantero dunia ikut merasakannya, tidak terkecuali di Indonesia. Perkembangan media sosial adalah hal yang paling fundamental dalam perkembangan pasca kebenaran khususnya di Indonesia. Pasalnya setiap individu dapat berkomunikasi dan memberikan tiap-tiap

informasi yang dimilikinya dengan sangat cepat serta tanpa verifikasi apakah informasi tersebut benar atau tidak. Karena rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia, sehingga informasi-informasi tersebut tidak diolah dengan baik, sehingga seringkali muncul disinformasi-disinformasi yang terjadi, hal inilah yang kemudian akan memicu hoax. Hoax ini yang kemudian juga menjadi permasalahan fundamental di Indonesia saat ini terutama dalam arus media sosial yang terus bergeliat setiap detiknya. Sehingga, muncul beberapa persoalan-persoalan yang skalanya beragam dari mulai permasalahan antar individu hingga permasalahan negara khususnya Indonesia dewasa ini. Kredibilitas arus media sosial khususnya yang utama pada era dewasa ini sering juga dipengaruhi oleh faktor kepentingan-kepentingan berbagai pihak yang terkait sebagai alat legitimasi (Syuhada, 2017: 76).

Pola penyebaran berita hoax melalui media sosial yang diterima masyarakat umumnya beragam jenis dan informasinya. Hasil penelitian Masyarakat Telematika (Mastel) di Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 92,40 % berita hoax diterima masyarakat melalui sosial media seperti facebook, twitter, instagram serta path. Sementara sebanyak 62,80% diterima melalui aplikasi chatting seperti WhatsApp, Line, Telegram, dan sebanyak 34,90% melalui situs web. Sementara jika dilihat dari jenis informasinya, peringkat pertama jenis hoaks yang diterima masyarakat terdiri dari sebanyak 91,80% berupa hoaks masalah sosial dan politik, baik itu terkait Pilkada ataupun tentang

Pemerintah. Kedua, adalah masalah SARA sebanyak 88,60%, Kesehatan sebanyak 41,20%, makanan dan minuman sebanyak 32,60%, penipuan keuangan sebanyak 24,50%, Iptek sebanyak 23,70%, sisanya adalah jenis hoaks seperti berita duka, candaan, bencana alam, serta lalu lintas (Suharyanto, 2019: 42).

Persoalan media ini akan merdampak pada bidang-bidang lain, semisal dalam bidang politik. Dalam kajian yang ditulis oleh Jatmiko (2019: 34) ia menjelaskan mengenai kisruh politik saat Pemilihan Umum (Pemilu) presiden di Indonesia pada tahun 2019. Sebenarnya banyaknya gesekan atau dinamika dalam proses Pemilu presiden sudah dimulai pada tahun 2018. Menurutnya, *pertama*, paradigma pasca kebenaran ini sudah menciptakan sebuah narasi atau opini publik mengenai Pemilu yang terus berkembang yang kemudian memungkinkan banyaknya kebohongan-kebohongan yang terjadi dalam realitas objektif. *Kedua*, banyaknya wacana politik sebagai manifestasi dari kepentingan kelompok elit yang memunculkan berbagai perspektif sehingga banyaknya produksi berita bohong di media sosial. *Ketiga*, media sosial yang dapat diakses oleh siapapun dalam situasi dan kondisi apapun menyebabkan keseluruhan konten (yang benar atau yang tidak benar) kemudian sampai pada masyarakat begitu saja. Hal ini menyebabkan masyarakat era pasca kebenaran lebih percaya dengan berita apa saja terutama yang memiliki keterkaitan emosi dengan dirinya (Ulya, 2018: 299). Karena bagaimanapun di era pasca kebenaran ini, kebenaran objektif tidak lagi menjadi hal

utama dalam menentukan kebenaran sebuah fenomena, tetapi lebih mengutamakan emosi yang terjalin baik secara langsung atau tidak langsung.

Kemudian dalam ranah pembelajaran dan keilmuan juga sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pasca kebenaran. Banyak yang mempertanyakan kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan dewasa ini apa masih relevan atau tidak. Karena pada dasarnya kebenaran yang objektif yang jelas dalam ranah ilmu pengetahuan sudah banyak dilandasi oleh metode atau metodologi untuk mengungkap sebuah fakta atau fenomena yang sedang terjadi. Meskipun tetap dalam ilmu pengetahuan sering ditemukan anomali-anomali yang terjadi, misal dalam ilmu sosiologi sering dipaparkan mengenai nilai dan norma. Namun, di dalam masyarakat masih ditemukan banyak pelanggaran nilai dan norma itu sendiri terutama di Indonesia. Tentu saja hal ini bukan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sudah tidak relevan, namun acapkali dalam kajian keilmuan dalam konteks ilmu apapun pasti ditemukan anomali-anomali karena anomaly merupakan salah satu ciri dalam ilmu pengetahuan. Sehingga dengan anomali tersebut, ilmu pengetahuan dapat terus berkembang menyesuaikan dengan fakta dan fenomena yang sedang terjadi. Dengan banyaknya disinformasi di era pasca kebenaran ini terkadang juga banyak pelajar yang terpapar hoax dalam konteks keilmuan, banyak juga situs-situs di dalam internet yang tidak terverifikasi tetapi dapat memaparkan seolah-olah yang dipaparkannya benar tanpa bukti-bukti yang relevan (Sukarman, 2019: 104).

Muncul juga sebuah istilah baru yang lebih mengarah pada sebuah fenomena sosial yang terjadi, beberapa bagian kadang menysar juga pada ilmu pengetahuan manusia yang dinamakan dengan konspirasi. *Conspiracy theories attribute significant social and political events to the actions of controlling and malevolent groups* (Douglas, Sutton & Cichocka, 2019: 61). Saat ini, konspirasi juga banyak digandrungi oleh masyarakat khususnya di Indonesia, karena orang-orang nampak ingin mengetahui kebenaran dan yakin akan kebenaran itu. Mereka juga penasaran dan ingin mengetahui informasi baru. Lebih-lebih lagi, orang umumnya tidak toleran terhadap ketidakpastian dan ingin menemukan makna bahkan ketika peristiwa mungkin tampak acak atau sangat tidak mungkin. Karena terkadang dalam implementasinya dikaitkan dengan teori yang relevan juga dikaitkan dengan hal-hal yang tidak sesuai bahkan tidak terbukti sebuah kebenarannya. Semisal, konspirasi mengenai bumi datar yang banyak ditayangkan dalam berbagai platform media sosial salah satunya Youtube. Bayangkan saja yang menonton sudah sebanyak jutaan orang termasuk di dalamnya adalah orang-orang Indonesia. Selain itu, fenomena pandemi saat ini yakni diakibatkan oleh Corona Virus Disease of 2019 (Covid 19), banyak juga kajian yang menyebutkan bahwa Covid 19 adalah sebuah konspirasi yang di dalamnya merupakan senjata biologis juga banyak juga yang mengatakan bahwa Covid 19 itu tidak ada. Salah satu dampaknya adalah banyak juga masyarakat yang enggan diobati atau bahkan di vaksin sebagai langkah pencegahan dan atau pengobatan Covid 19. Fenomena

mengenai bumi datar dan Covid 19 membuktikan bahwa di era pasca kebenaran ini dalam kaitannya dengan kemunculan berbagai konspirasi cukup digemari oleh masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa bukti-bukti objektif yang mengungkap narasi kebenaran terkalahkan oleh narasi-narasi yang bersifat emosional sebagaimana yang banyak dipaparkan dalam konspirasi bumi datar dan Covid 19. Jadi, konspirasi ini hampir sama dengan fenomena lainnya sebagaimana halnya hoax, namun terkadang dalam konspirasi, sering dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada, seakan-akan ditujukan agar masyarakat percaya dengan sebuah konspirasi tersebut (Icke, 2007: 366). Maka dari itu peran pendidik sangat fundamental dalam persoalan ini terutama dalam memberikan sebuah pemahaman mengenai keilmuan dan juga pemberian pengetahuan bagaimana mendapatkan sumber-sumber ilmu yang relevan dewasa ini baik secara konvensional ataupun secara digital.

KESIMPULAN

Tahap evolusi manusia yang terus berkembang terutama mengenai pemikiran dan pandangannya. Pada mulanya, manusia hanya menganggap bahwa konsepsi ke-Tuhanan atau alam yang merupakan kebenaran, kemudian berkembang dalam pandangannya bahwa diri manusia sendiri yang merupakan kebenaran. Dengan muncul filsafat yang kemudian dilanjutkan dengan sebuah kemunculan ilmu pengetahuan menjadikan konsepsi kebenaran ini menjadi lebih kompleks, namun yang jelas dalam kedua konsepsi tersebut (filsafat dan ilmu

pengetahuan) bila disimpulkan kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan bukti-bukti yang ada dan mampu untuk dipertanggung jawabkan. Namun, konsepsi kebenaran tidak sampai disitu. Dewasa ini dengan perkembangan dunia dan manusia yang semakin pesat juga dilandasi dengan berbagai macam teknologi, membuat paradigma kebenaran juga ikut berubah, konsepsinya kemudian disebut dengan pasca kebenaran. Dewasa ini, kebenaran dinyatakan sesuatu berkaitan dengan atau menunjukkan keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada banding terhadap emosi dan kepercayaan pribadi. Maka dari itu, paradigma ini yang cukup menyisakkan banyak persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat se-dunia terutama di Indonesia. Tanpa dengan bukti-bukti yang jelas, asalkan mendapatkan dukungan terhadap persepsi yang dibangun, dewasa ini hal tersebut merupakan sebuah kebenaran. Maka dari itu, berangkat dari fenomena pasca kebenaran maka muncul berbagai konsepsi lain yang juga menjadi sebuah persoalan di masyarakat, seperti hoax dan juga misinformasi. Juga dilandasi dengan pesatnya media sosial yang menyebabkan konsepsi pasca kebenaran ini terus merajalela. Maka dari itu, penulis membuat sebuah simpulan mengapa pasca kebenaran ini meskipun membuat dampak persoalan pada masyarakat tetapi juga diterima di dalam masyarakat tersebut, antara lain: 1) karakter manusia yang cenderung menerima, dan membenarkan apa saja yang cocok/sesuai dengan *world-view* atau ideologi yang diyakininya. 2) orientasi bisnis dan sebuah

sistem kapitalisme lembaga-lembaga mass-media. 3) komodifikasi hampir semua aspek kehidupan terutama sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, agama dan lain sebagainya. 4) kemajuan teknologi informasi yang asimetris dengan kapasitas adaptasi pemerintah dan masyarakat. 5) adanya kompetisi pragmatis yang terfokus pada orientasi hasil serta kepentingan jangka pendek. 6) populisme dalam politik praktis sebagai strategi dan retorika belaka

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, MS. 2009. Paradigma Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pandangan. *Makalah Dalam Kuliah Umum Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora Bandung*: Universitas Pendidikan Indonesia
- Akrumurullah, H. 2018. Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis Dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya Dalam Bidang Praksis). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. 21 (1), hlm. 48-64
- Ankersmith, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia
- Audi, R. 2011. *Epistemology: A Contemporary Introduction to The Theory of Knowledge*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group
- Bagus, L. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bakhtiar, A. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bhaksaran, H., Mishra, H., & Nair, P. 2017. Contextualizing Fake News In Post Truth Era Journalism Education in

- India. *Asia Pasific Media Educator*. 27 (1), hlm. 41-50
- Casentino, G. 2020. *Social Media and The Post-Truth World Order: The Global Dynamic of Disinformation*. Switzerland: Palgrave Macmillan
- Cooper, J. M. 1997. *Plato Complete Works*. Indianapolis & Cambridge: Hackett Publishing Company
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Chicocka, A. 2019. *The Social Psychology Gullibility: Fake News, Conspiracy Theories, and Irrational Beliefs*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group
- Fautanu, I. 2012. *Filsafat Ilmu: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Referensi
- Featherstone, M. 2008. *Modernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fuller, S. 2018. *Post Truth: Knowledge is Power Games*. New York: Anthem Press
- Hegel, G. W. F. 2012. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hume, D. 2007. *En Enquiry Concerning Human Understanding*. New York: Oxford University Press
- Icke, D. 2007. *The David Icke Guide to the Global Conspiracy (And How to End It)*. United Kingdom: David Icke Books Ltd
- Ilham, I. 2018. Paradigma Postmodernisme; Solusi Untuk Kehidupan Sosial? Sebuah Pandangan Teoritis dan Analitis Terhadap Paradigma Postmodernisme. *Jurnal Sosiologi USK*. 12 (1), hlm. 1-23
- Jatmiko. M. I. 2019. Post-Truth, Media Sosial dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Tabligh*. 20 (1), hlm. 21-29
- Jenks, C. 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kant, I. 2000. *Critique of Pure Reason*. Cambridge. Cambridge University Press
- Keraf, A. S., & Dua, M. 2001. *Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius
- Kuhn, T. 1962. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press
- Lubis, A. Y. 2014. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press
- Mauludi, S. 2016. *Aristoteles: Inspirasi dan Pencerahan Untuk Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Mcyntire, L. 2018. *Post Truth*. Massachusetts. MIT Press
- Muhadjir, N. 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Rakesarasin
- Muhlisin. 2000. Postmodernisme dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Okarra II*. 1 (1)
- Padli, M. S., & Mustofa, M. L. 2021. Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Menyaring Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 4 (1), hlm. 78-88
- Piaget, J. 2001. *The psychology of Intelligence*. London & New York: Routledge Classics
- Rapar, J. H. 2002. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Ritzer, G. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Salam, B. 2000. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. 2018. Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*. 28 (1), hlm. 25-46
- Smart, B. 2008. "Modernitas, Postmodernitas, dan Masa Kini" *Dalam Teori-Teori Sosiologi*:

- Modernitas dan Post Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press
- Suharyanto, C. E. 2019. Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth: Sebuah Review. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*. 10 (2), hlm. 37-49
- Sukarman. 2019. Rekonstruksi Peran Guru Pendidikan Islam di Era Post Truth. *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. 7 (1), hlm. 103-121
- Suriasumantri, J. S. 2000. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suseno, F. M. 2000. *12 Tokoh Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius
- Syuhada, K. D. 2017. Tinjauan Buku Etika Media di Era Post-Truth. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. 5 (1), hlm. 75-79
- Titus, H. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Toynbee, A. 1960. *A Study of History*. London, New York & Toronto: Oxford University Press
- Ulya. 2018. Post-Truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 6 (2), hlm. 283-302
- Velasquez, M. 2011. *Philosophy A Text With Readings*. Boston: Wadsworth Cengage Learning
- Wahana, P. 2008. Menguak Kebenaran Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Kegiatan Perkuliahan. *Jurnal Filsafat*. 18 (3), hlm. 273-294
- Wuryanta, A. G. E. W. 2018. Post Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi. *OSFHome*